

MASALAH SCABIES DI PESANTREN

1. Latar Belakang

Scabies adalah penyakit zoonosis yang menyerang kulit, mudah menular dari manusia ke manusia, dari hewan ke manusia atau sebaliknya, dapat mengenai semua ras dan golongan di seluruh dunia yang disebabkan oleh tungau (kutu atau mite) *Sarcoptes scabiei* (Buchart, 1997; Rosendal 1997). Faktor yang berperan dalam penularan penyakit ini adalah sosial ekonomi yang rendah, hygiene perorangan yang jelek, lingkungan yang tidak saniter, perilaku yang tidak mendukung kesehatan, serta kepadatan penduduk. Faktor yang paling dominan adalah kemiskinan dan hygiene perorangan yang jelek di negara berkembang merupakan kelompok masyarakat yang paling banyak menderita penyakit Scabies ini (Carruthers, 1978; Kabalrachman, 1992).

Masalah skabies masih banyak ditemukan diseluruh dunia, terutama pada negara berkembang dan industri (O'Donnel et al., 1990) . Tingkat hygiene, sanitasi dan sosial ekonomi yang

relatif rendah menjadi faktor pemicu terjangkitnya penyakit ini. Di samping itu, kondisi kekurangan air atau tidak adanya sarana pembersih tubuh, kekurangan makan dan hidup berdesakan semakin mempermudah penularan penyakit skabies dari penderita kepada hewan yang sehat (Partosoedjono, 2003). Berbeda dengan pernyataan di atas, Mc Carthy et al. (2004) menyebutkan bahwa skabies dapat menyerang semua golongan sosial ekonomis.

Di Indonesia, kasus skabies cukup tinggi, sebanyak 915 dari 1008 (90,8%) orang terserang skabies di Desa Sudimoro, Kecamatan Turen, Malang dilaporkan oleh Poeranto et al. (1997). Perbandingan penderita laki-laki dan perempuan adalah 83,7% : 18,3%. Data penderita skabies yang terhimpun dari klinik Penyakit Kulit dan Kelamin, Rumah Sakit Palang Merah Indonesia (RS PMI) Bogor dari tahun 2000 - 2004, masing-masing enam belas pasien (2000); delapan belas pasien (2001); tujuh pasien (2002); delapan pasien (2003) dan lima pasien (2004). Data-data di atas menunjukkan bahwa penderita skabies di Indonesia masih cukup tinggi. Penularan skabies pada manusia sama seperti cara penularan skabies pada hewan, yaitu

secara kontak langsung dengan penderita. Pakaian, handuk, sprai dan barang-barang lainnya yang pernah digunakan oleh penderita juga merupakan sumber penularan yang harus dihindari (Currie et al., 2004; Dragos et al., 2004 ; Walton et al ., 2004a) .

Prevalensi penyakit Scabies di Indonesia adalah sekitar 6-27% dari populasi umum dan cenderung lebih tinggi pada anak dan remaja (Sungkar, 1997). Pemeriksaan fisik kulit terhadap 338 orang santri Ponpes di Kabupaten Lamongan menunjukkan bahwa prevalensi penyakit Scabies adalah 64,20%. Prevalensi Scabies ini jauh lebih tinggi dibandingkan dengan prevalensi penyakit Scabies di negara sedang berkembang yang hanya 6-27% saja (Sungkar, 1997) ataupun prevalensi penyakit Scabies di Indonesia sebesar 4,60 -12,95% saja (Dinkes Prop Jatim, 1997). Sedangkan prevalensi penyakit Scabies diantara para santri di Kabupaten Lamongan lebih sedikit rendah kalau dibandingkan dengan prevalensi penyakit Scabies di sebuah Ponpes di Jakarta yang mencapai 78,70% atau di Ponpes Kabupaten Pasuruan, Jawa Timur, sebesar 66,70% (Kuspriyanto, 2002).

Dengan demikian tampak bahwa penyakit Scabies merupakan salah satu masalah kesehatan

utama yang perlu diperhatikan pada santri Ponpes. Walaupun tidak sampai membahayakan jiwa, penyakit Scabies perlu mendapatkan perhatian karena tingkat penularannya yang tinggi serta dapat mengganggu konsentrasi pada saat santri sedang belajar dan mengganggu ketenangan pada waktu istirahat, terutama pada waktu tidur di malam hari. Diperkirakan sanitasi lingkungan yang buruk di Pondok Pesantren (Ponpes) merupakan faktor dominan yang berperan dalam penularan dan tingginya angka prevalensi penyakit Scabies diantara santri di Ponpes (Dinkes Prop Jatim, 1997).

Atas dasar latar belakang di atas, penelitian ini berusaha menitik beratkan pada hubungan antara pengetahuan dan sikap tentang personal hygiene dengan perilaku pencegahan skabies pada santri di pondok pesantren Pasuruan, mengingat hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa angka prevalensi penyakit scabies di pondok pesantren kabupaten Pasuruan cukup tinggi, yaitu 66,70%.

Dengan demikian penelitian ini bermaksud mengetahui hubungan antara pengetahuan dan sikap tentang personal hygiene dengan perilaku

pengecegan scabies (gudik) pada santri pondok pesantren di kabupaten Pasuruan.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dibuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah ada hubungan antara pengetahuan tentang personal hygiene dengan perilaku pengecegan scabies (gudik) pada santri pondok pesantren di kabupaten Pasuruan?
2. Apakah ada hubungan antara sikap terhadap personal hygiene dengan perilaku pengecegan scabies (gudik) pada santri pondok pesantren di kabupaten Pasuruan?
3. Apakah ada hubungan antara pengetahuan dan sikap tentang personal higiene dengan perilaku pengecegan scabies (gudik) pada santri pondok pesantren di kabupaten Pasuruan?

3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menegetahui:

1. Hubungan antara pengetahuan tentang personal hygiene dengan perilaku pengecegan scabies (gudik) pada santri pondok pesantren di kabupaten Pasuruan.

2. Hubungan antara sikap terhadap personal hygiene dengan perilaku pencegahan scabies (gudik) pada santri pondok pesantren di kabupaten Pasuruan.
3. Hubungan antara pengetahuan dan sikap tentang personal higiene dengan perilaku pencegahan scabies (gudik) pada santri pondok pesantren di kabupaten Pasuruan

4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis.

- a. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk pengembangan keilmuan Psikologi klinis dan Psikologi Faal
- b. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi:

- 1) Dinas Kesehatan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada dinas kesehatan tentang upaya pencegahan scabies melalui peningkatan pengetahuan tentang personal hygien

2) Kementerian Agama

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada kementerian agama tentang pentingnya pembinaan kepada para santri pondok pesantren untuk memperhatikan personal hygien.

3) Pondok Pesantren

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada pondok pesantren mengenai pentingnya pengelolaan sanitasi pesantren dan pengawasan terhadap personal hygiene

GAMBARAN SCABIES

1. Definisi Skabies

Skabies adalah penyakit kulit yang disebabkan infestasi dan sensitisasi terhadap *sarcoptes scabies var hominis* dan produknya (Mansjoer, 2000). Penyakit ini telah dikenal sejak lama, yaitu ketika BoNoMo dan Cestoni mampu mengilustrasikan sebuah tungau sebagai penyebab skabies pada tahun 1689 (Montesu dan Cottoni, 1991). Literatur lain menyebutkan bahwa skabies diteliti pertama kali oleh Aristotle dan Cicero sekitar tiga ribu tahun yang lalu dan menyebutnya

sebagai "*lice in the flesh*" (Alexander, 1984). Tungau ini mampu menyerang manusia dan ternak termasuk hewan kesayangan (pet animal maupun hewan liar (*wild animal*)) (Pence dan Ueckermann, 2002). Angka kejadian skabies pada manusia diperkirakan mencapai tiga ratus juta orang per tahun (Arlan, 1989) Empat puluh spesies dari tujuh belas famili dan tujuh ordo mamalia yang dapat terserang skabies (Zahler et al., 1999).

Di Indonesia penyakit skabies sering disebut kudis, penyakit gudik wesi (jawa timur, jawa tengah), budug (jawa barat), katala kubusu (sulawesi selatan). Disebut juga agogo atau disko, hal ini kemungkinan karena penderita menggaruk badanya yang gatal menyerupai orang menari (Hamzah, 1981).

Seluruh siklus hidup *Sarcoptes Scabies* mulai dari telur sampai bentuk dewasa memerlukan waktu antara 8-12 hari yang jantan matisetelah kopulasi yang betina menggali terowongan di stratum korneum dan bertelur. Setelah 3-5 hari menetas menjadi larva dan 2-3 hari kemudian menjadi nimfa berkaki 8 (jantan dan betina) waktu yang diperlukan sejak menetasnya telur sampai menjadi bentuk dewasa adalah 7-8 hari, diluar tubuh penderita parasit hanya dapat hidup selama 2-3 hari pada suhu kamar.

Perkembangan skabies dipengaruhi oleh beberapa faktor (Mansjoer A, 2000) :

- a. Keadaan sosial ekonomi yang rendah
- b. Hygiene perorangan yang buruk
- c. Kepadatan penduduk yang tinggi
- d. Sering berganti pasangan seksual
- e. Minimnya pengetahuan masyarakat tentang penyakit skabies
- f. Kesalahan diagnosa dan penatalaksanaannya

2. Gambaran Sarcoptes Scabies

Sarcoptes scabiei adalah Arthropoda yang masuk ke dalam kelas Arachnida, sub kelas Acari (Acarina), ordo Astigmata dan famili Sarcoptidae. Beberapa tungau sarcoptid yang bersifat obligat parasit pada kulit antara lain Sarcoptidae (mamalia), Knemidokoptidae (burung/ unggas) dan Teinocoptidae (kelelawar). Famili Sarcoptidae yang mampu menular ke manusia, yaitu *S.scabiei*, *Notoeders cati* (kucing) dan *Trixacarus caviae* (marmut) (Mc Carthy et al., 2004).

3. Kebiasaan Hidup

Tempat yang paling disukai oleh kutu betina adalah bagian kulit yang tipis dan lembab, yaitu daerah sekitar sela jari tangan, siku,pergelangan

tangan, bahu dan daerah kemaluan. Pada bayi yang memiliki kulit serba tipis, telapak tangan, kaki, muka dan kulit kepala sering diserang kutu tersebut (Republika on-line, 26-12-2009).

4. Siklus Hidup

Siklus hidup dari telur hingga menjadi tungau dewasa memerlukan waktu 10-14 hari sedangkan tungau betina mampu hidup pada induk semang hingga 30 hari (Urquhart et al., 1989). Literatur lain menyebutkan bahwa durasi siklus hidup *S. scabiei* berkisar 30-60 hari (Wendel dan Rompalo, 2002). Tungau betina mengeluarkan telur sebanyak 40-50 butir dalam bentuk kelompok-kelompok, yaitu dua-dua atau empat-empat. Telur akan menetas dalam waktu tiga sampai empat hari dan hidup sebagai larva di lorong-lorong lapisan tanduk kulit. Larva akan meninggalkan lorong, bergerak ke lapisan permukaan kulit, membuat saluran-saluran lateral dan bersembunyi di dalam folikel rambut. Larva berganti kulit dalam waktu dua sampai tiga hari menjadi protonimpa dan tritonimpa yang selanjutnya menjadi dewasa dalam waktu tiga sampai enam hari (Urquhart et al., 1989 ; Levine, 1990).

5. Epidemiologi

Skabies terdapat diseluruh dunia dengan insiden yang berfluktuasi akibat pengaruh faktor imun yang belum diketahui sepenuhnya (Sungkar, 1995). Ada dugaan bahwa epidemi skabies dapat berulang selama 30 tahun (Juanda, 1999). Penyakit ini dapat mengenai semua ras dan golongan seluruh dunia dan banyak dijumpai pada anak dan orang dewasa muda tetapi dapat mengenai semua umur.

Di Indonesia, kasus skabies cukup tinggi ketika zaman penjajahan Jepang berlangsung. Penduduk kesulitan memperoleh makanan, pakaian dan sarana pembersih tubuh pada saat itu, sehingga kasus scabies cepat menular dari anak-anak hingga dewasa (Partosoedjono, 2003). Sebanyak 915 dari 1008 (90,8%) orang terserang skabies di Desa Sudimoro, Kecamatan Turen, Malang dilaporkan oleh Poeranto et al. (1997). Perbandingan penderita laki-laki dan perempuan adalah 83,7% : 18,3%. Data penderita skabies yang terhimpun dari klinik Penyakit Kulit dan Kelamin, Rumah Sakit Palang Merah Indonesia (RS PMI) Bogor dari tahun 2000-2004, masing-masing enam betas pasien (2000); delapan betas pasien (2001); tujuh pasien (2002); delapan pasien (2003) dan lima pasien (2004). Data-data di atas menunjukkan

bahwa penderita skabies di Indonesia masih cukup tinggi.

6. Patogenesis

Kelainan kulit disebabkan tungau skabies dan garukan gatal akibat sensitisasi terhadap sekret dan ekskret tungau lebih sebulan setelah infestasi. Pada saat itu kelainan kulit menyerupai dermatitis dengan ditemukan papul, vesikel, urtika dan lain-lain. Garukan dapat timbul erosi, ekskoriasi, krusta dan infeksi sekunder (Mansjoer, 2000). Kejadian skabies pada manusia banyak dijumpai pada daerah tropis terutama di kalangan anak-anak dari lingkungan masyarakat yang hidup berkelompok dalam kondisi berdesak-desakan dengan tingkat higiene, sanitasi dan sosial ekonomi yang relatif rendah.

7. Gambaran Klinis

- a. Gejala utama adalah rasa gatal pada malam hari
Rasa gatal karena pembuatan terowongan oleh *Sarcoptes Scabies* di *Stratum Korneum*, yang pada malam hari temperatur tubuh lebih tinggi sehingga aktivitas kutu meningkat (Goldstein, 2001). Gatal merupakan gejala utama sebelum gejala klinis lainnya muncul. Rasa gatal hanya

pada lesi, tetapi pada skabies kronis gatal dapat terasa pada seluruh tubuh.

b. Erupsi kulit

Erupsi kulit tergantung pada derajat sensitasi, lama infestasi, hygiene perorangan, dan pengobatan sebelumnya, erupsi kulit Batognomatik berupa terowongan halus dengan ukuran 0,3-0,5 milimeter, sedikit meninggi, berkelok-kelok, putih keabuan dengan panjang 10 milimeter sampai 3 centimeter dan bergelombang (Goldstain, 2001)

c. Lesi kulit

Lokasi lesi kulit terdapat pada sela-sela jari tangan, pergelangan tangan bagian dalam, lipatan aksila bagian depan, perut sekitar umbilikus dan pantat. Pada wanita juga terdapat pada areola mammae dan bagian bawah mammae, sedangkan pada laki-laki lesi kulit ditemukan sekitar genetalia eksterna. Pada bayi distribusinya sampai mengenai seluruh tubuh termasuk punggung, kepala, leher bahkan sampai wajah, orang dewasa tidak sampai mengenai wajah (Goldstein, 2001) Bentuk-bentuk skabies antara lain pertama skabies pada orang bersih, bentuk ditandai lesi berupa papul dan terowongan yang sedikit jumlahnya sehingga sangat sukar ditemukan. Kedua *Skabies*

In Cognito adalah bentuk ini timbul pada skabies yang diobati dengan kortikosteroid sehingga tanda dan gejala klinis membaik tetapi tungau tetap ada dan penularannya masih tetap bisa terjadi. Ketiga *Skabies Nodular* adalah skabies berupa nodul coklat kemerahan yang gatal. Keempat skabies yang ditularkan melalui hewan. Kelima *skabies Norwegia* ditandai lesi yang luas dengan krusta, *skuama generalisata dan hiperkeratoris* yang tebal (Sungkar, 1995).

8. Pencegahan dan Pengobatan

Pencegahan dan penanggulangan penyakit skabies dapat dilakukan dengan cara perbaikan sanitasi, menjaga kebersihan tubuh sangat penting untuk mencegah infestasi parasit sebaiknya mandi 2 kali sehari, menghindari kontak langsung dengan penderita, mengingat parasit mudah menular pada kulit biasa, tidak membahayakan jiwa namun sangat mengganggu kehidupan sehari-hari. Semua penderita dalam keluarga/pondok/asram harus di obati. Penyakit skabies adalah penyakit yang menular melalui kontak perorangan, apabila ada salah satu anggota keluarga/pondokan yang menderita skabies harus segera diobati agar tidak menular kepada anggota yang lain/warga sekitar. Pada umumnya penyakit ini cukup diobati dengan

salep belerang yang dioleskan diseluruh tubuh yang terkena kecuali kepala, pengolesan salep ini di ulang setelah 24 jam. Setelah pengobatan sebanyak 3 kali, maka disusul dengan pemandian tubuh kemudian semua pakaian dan alas tidur diganti dengan alas yang bersih selain dengan salep belerang dapat juga dilakukan pengobatan dengan benzyl benzoat/dapat pula digunakan salep scabex buatan pabrik obat pupa yang mengandung pergramnya : triklorokarbanilid 0,5%, asamsalisilat 0,2%, mentol 0,25%, gemeksan 0,5%, ekstra nikotin tobak 1 (Prabu, 1994).

PENGETAHUAN TENTANG PERSONAL HYGIENE

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengindraan terjadi melalui pancaindra manusia yakni indra penglihatan, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Notoatmodjo, 2003). Menurut Bloom (cit, Notoatmodjo, 2003) untuk memperoleh pengetahuan dibutuhkan proses kognitif, yang merupakan hal penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Biasanya dalam proses mencari tahu ini mencakup berbagai metode dan

konsep baik melalui proses pendidikan maupun pengalaman. Pengetahuan bisa diperoleh dari pengalaman. Selain juga dari guru, orang tua, teman, buku dan media masa (Notoatmodjo, 2003). Dalam kaitanya dengan pengetahuan ini maka pengetahuan (cognitive) mempunyai 6 tingkatan yaitu :

1. Tahu (know)

Sebagai tindakan yang paling rendah. Tahu diartikan sebagai kemampuan untuk mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Untuk mengukur bahwa seseorang dikatakan tahu terhadap apa yang pernah dipelajari sebelumnya adalah dengan melihat kemampuan menyebutkan, menguraikan, mendefinisikan, menyatakan dan lain sebagainya.

2. Memahami (comprehension)

adalah kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar. Untuk mengukur bahwa seseorang dikatakan paham pada suatu obyek tertentu adalah bahwa mereka dapat menjelaskan, menyimpulkan atau meramalkan tentang hal-hal yang berkaitan dengan materi yang telah dipelajari.

3. Aplikasi (aplication)

Adalah kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi dan kondisi yang sebenarnya.

4. Analisis (analysis)

Adalah kemampuan untuk menjabarkan materi/obyek kedalam komponen-komponen.

5. Sintesis (synthesis)

Adalah kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian- bagian kedalam suatu keseluruhan yang baru ataupun menyusun formulasi baru dari materi-materi yang sudah ada.

6. Evaluasi (evaluation)

Adalah kemampuan untuk melakukan penilaian/justifikasi terhadap suatu materi atau obyek tertentu (Notoatmodjo, 2003). Sebelum seseorang mengadopsi perilaku (berperilaku baru), ia harus tahu lebih dahulu apa arti atau manfaat perilaku tersebut bagi dirinya atau keluarganya, menurut Notoatmodjo (2003). Indikator yang dapat digunakan untuk mengetahui tingkat pengetahuan atau kesadaran terhadap kesehatan tentang sakit dan penyakit, gejala atau tanda-tanda penyakit, bagaimana cara pencegahannya dan sebagainya.

Pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan wawancara atau angket yang menanyakan tentang isi materi yang ingin diukur dari subjek penelitian atau responden, kedalam pengetahuan yang ingin kita ketahui atau ukur dapat kita sesuaikan dengan tingkatan-tingkatan diatas.

SIKAP TERHADAP PERSONAL HYGIENE

1. Pengertian

Sikap manusia atau untuk singkatnya kita sebut sikap, telah didefinisikan dalam berbagai versi oleh para ahli. Secord&Backman (1964) dalam Azwar (2009: 5) mendefinisikan sikap sebagai keteraturan tertentu dalam hal perasaan (afeksi), pemikiran (kognisi), dan predisposisi tindakan (konasi) seseorang terhadap suatu aspek di lingkungan sekitarnya. LaPierre (1934) dalam Azwar (2009: 5) mendefinisikan sebagai suatu pola perilaku, tendensi atau kesiapan antisipatif, predisposisi untuk menyesuaikan diri dalam situasi sosial, atau secara sederhana sikap adalah respon terhadap stimuli sosial yang telah terkondisikan. Menurut Barkowlz (1972) yang kutip oleh Azwar (1998), menemukan adanya lebih dari tiga puluh definisi sikap. Puluhan definisi dan

pengertian itu pada umumnya dapat dimasukan kedalam tiga pikiran, antara lain :

1. Pertama adalah kerangka pikir yang diwakili oleh Louis Thrustone (1928), Rensislikert (1932) dan Carles Osgood. Menurut mereka sikap merupakan bentuk evaluasi atau reaksi perasaan, sikap seseorang terhadap suatu objek adalah perasaan mendukung atau memihak (favorable) maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak (unfavorable) pada obyek tersebut.
2. Kelompok pemikir kedua diwakili oleh para ahli seperti: Chave (1928), Bogardus (1931), Lapiere (1934) yang dipersepsikan mereka mengenai sikap lebih kompleks. Menurut kelompok pemikiran ini, sikap merupakan semacam kesiapan untuk bereaksi terhadap suatu objek dengan cara-cara tertentu. Dapat dikatakan bahwa kesiapan yang dimaksud merupakan kecenderungan potensi untuk bereaksi dengan cara tertentu bila individu dihadapkan pada suatu stimulus yang menghendaki adanya respon.
3. Kelompok pemikiran yang ketiga adalah kelompok yang berorientasi pada skema triadik (triadic scheme). Menurut kerangka pemikiran ini suatu sikap merupakan konstelasi

komponen-komponen kognitif, afektif, yang saling berinteraksi dalam memahami, merasakan, dan berperilaku terhadap suatu objek.

Menurut Azwar (1998), ada beberapa faktor yang mendasari pembentukan sikap yaitu :

- a. pengalaman pribadi
- b. pengaruh orang lain yang dianggap penting
- c. pengaruh kebudayaan
- d. media masa
- e. lembaga pendidikan dan lembaga agama
- f. pengaruh faktor emosional.

Sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek.

2. Komponen Sikap

Menurut Allport (1954), sikap mempunyai tiga komponen pokok yaitu :

- a. kepercayaan (keyakinan), ide dan konsep terhadap suatu objek
- b. kehidupan emosional atau emosional atau evaluasi terhadap suatu objek
- c. kecenderungan untuk bertindak (tend to behave).

Ketiga komponen ini secara bersama-sama membentuk sikap yang utuh (total attitude). Dalam penentuan sikap yang utuh ini, pengetahuan, sikap, keyakinan, dan emosi memegang peranan penting.

Mengikuti skema triadik, struktur sikap terdiri atas tiga komponen yang saling menunjang yaitu komponen kognitif (*cognitive*), komponen afeksi (*affective*), dan komponen konatif (*conative*). Azwar (2009: 24) menjelaskan tentang komponen-komponen diatas:

a. Komponen Kognitif

Komponen kognitif berisi kepercayaan seseorang mengenai apa yang berlaku atau apa yang benar bagi objek sikap. Menurut Walgito (2003: 127) komponen kognitif (komponen konseptual) yaitu komponen yang berkaitan dengan pengetahuan, pandangan, keyakinan yaitu hal-hal yang berhubungan dengan bagaimana orang mempersepsi terhadap objek sikap.

Kepercayaan datang dari apa yang kita lihat atau apa yang telah kita ketahui. Berdasarkan apa yang telah kita lihat itu kemudian membentuk suatu ide atau gagasan mengenai sifat atau karakteristik umum suatu objek. Sekali kepercayaan itu terbentuk, maka ia akan

menjadi dasar pengetahuan seseorang mengenai apa yang dapat diharapkan dari objek tertentu. Tanpa adanya sesuatu yang kita percayai, maka fenomena dunia di sekitar kita pasti menjadi terlalu kompleks untuk dihayati dan sulitlah untuk ditafsirkan artinya. Kepercayaan lah yang menyederhanakan dan mengatur apa yang kita lihat dan kita temui. Tentu saja kepercayaan sebagai komponen kognitif tidak selalu akurat. Kadang-kadang kepercayaan terbentuk justru dikarenakan kurang atau tiadanya informasi yang benar mengenai objek yang dihadapi.

b. Komponen Afektif

Komponen afektif menyangkut masalah emosional subyektif seseorang terhadap suatu objek sikap. Secara umum, komponen ini disamakan dengan perasaan yang dimiliki terhadap sesuatu. Walgito (2003: 128) mengatakan bahwa komponen kognitif yaitu komponen yang berhubungan dengan rasa senang atau tidak senang terhadap objek sikap. Rasa senang merupakan hal yang positif, sedangkan rasa tidak senang merupakan hal yang negatif. Komponen ini menunjukkan arah sikap, yaitu positif negatif.

c. **Komponen Konatif (perilaku)**

Komponen konatif atau komponen perilaku dalam struktur sikap menunjukkan bagaimana perilaku atau kecenderungan berperilaku yang ada dalam diri seseorang berkaitan dengan objek sikap yang dihadapinya (Allport, 1954 dalam Notoatmodjo 2007: 148). Komponen ini menunjukkan intensitas sikap, yaitu menunjukkan besar kecilnya kecenderungan bertindak atau berperilaku seseorang terhadap objek sikap.

3. Tingkatan Sikap

Menurut Notoatmojo (2003), seperti halnya pengetahuan, sikap ini terdiri dari berbagai tingkatan yaitu :

- a. Menerima (receiving) yaitu diartikan bahwa orang (subyek) mau dan memperhatikan stimulus yang diberikan (obyek)
- b. Merespon (responding) yaitu memberikan jawaban apabila ditanya, mengerjakan tugas, dan menyelesaikan tugas yang diberikan adalah suatu indikasi dari sikap karena dengan satu usaha untuk menjawab pertanyaan atau mengerjakan tugas yang diberikan, terlepas dari pekerjaan itu benar atau salah, adalah berarti bahwa orang menerima ide tersebut

- c. Menghargai (valuing) yaitu mengajak orang lain untuk mengerjakan atau mendiskusikan suatu masalah
- d. Bertanggung jawab (responsible) yaitu bertanggung jawab atas segala sesuatu yang telah dipilihnya dengan segala resiko. Pengukuran sikap dapat dilakukan secara langsung dan tidak langsung dapat dinyatakan bagaimana pendapat ditanyakan bagaimana pendapat atau pertanyaan responden terhadap suatu objek. Menurut Notoatmojo (2003), sikap terhadap sakit atau penyakit adalah bagaimana penilaian atau pendapat seseorang terhadap gejala atau tanda-tanda penyakit, cara penularan penyakit, cara pencegahan penyakit dan sebagainya.

PERILAKU PENCEGAHAN SKABIES

Perilaku kesehatan pada dasarnya adalah suatu respon seseorang (organisme) terhadap stimulus yang berkaitan dengan sakit dan penyakit, sistem pelayanan kesehatan, makanan serta lingkungan (Notoatmodjo, 2003). Perilaku ini ada yang menguntungkan kesehatan dirinya, ada pula yang merugikan kesehatan dirinya.

Menurut Ki Hajar Dewantoro tokoh pendidikan nasional kita ketiga kawasan perilaku

disebut : cipta (kognisi), rasa (emosi) dan karsa (konotasi). Yang bertujuan membentuk dan meningkatkan kemampuan manusia yang mencakup cipta, rasa dan karsa tersebut (Notoatmodjo, 2000).

Dalam perkembangan kelanjutannya oleh para ahli pendidikan dan untuk kepentingan pengukuran hasil pendidikan, diukur dari :

- a. Pengetahuan peserta didik terhadap materi pendidikan yang diberikan
- b. Sikap atau tanggapan peserta didik terhadap materi pendidikan yang diberikan
- c. Perilaku peserta didik sehubungan dengan materi pendidikan yang diberikan.

Menurut L. Green (1980) bahwa perilaku kesehatan seseorang dipengaruhi oleh :

- a. Predisposing (faktor pendahulu) yang terwujud dalam pengetahuan, sikap, keyakinan, nilai-nilai dan sebaya dari seseorang
- b. Enabling (faktor pemungkin)
Tingkat pendapatan dan ketersediaan sarana kebersihan
- c. Reinforcing (faktor penguat)
Pengaruh teman sebaya, pengaruh media masa dan pembiasaan tenaga kesehatan

Psikologi memandang perilaku manusia (human behaviour) sebagai reaksi yang dapat bersifat sederhana maupun bersifat kompleks (Azwar, 1998). Sikap selalu dikaitkan dengan perilaku yang berada dalam batas kewajaran dan kenormalan yang merupakan respon atau reaksi terhadap stimulus lingkungan sosial. Salah satu karakteristik reaksi perilaku manusia yang menarik adalah sifat definisinya. Maksudnya, satu stimulus dapat menimbulkan lebih dari satu respon yang berbeda dan beberapa stimulus yang berbeda dapat saja menimbulkan satu respon yang sama (Azwar, 1998).

Untuk tidak sekedar memahami tapi juga memprediksi perilaku, Ajzen dan Fishbein mengemukakan teori tindakan beralasan (*theory of reasonet action*) dengan mencoba melihat antara penyebab perilaku volision (perilaku yang dilakukan atas kemauan sendiri. Teori ini didasarkan pada asumsi-asumsi:

1. Bahwa manusia umumnya melakukan sesuatu dengan cara-cara yang masuk akal
2. Bahwa manusia mempertimbangkan semua informasi yang ada
3. Bahwa secara eksplisit maupun implisit manusia memperhitungkan implikasi tindakan mereka.

Teori tindakan beralasan mengatakan bahwa sikap mempengaruhi perilaku lewat suatu proses pengambilan keputusan yang teliti dan beralasan, dan dampaknya terbatas hanya ada tiga hal:

1. Perilaku tidak banyak tidak ditentukan oleh sikap umum tapi oleh sikap yang spesifik terhadap sesuatu
2. Perilaku dipengaruhi oleh sikap umum tapi juga oleh norma-norma subyektif yaitu keyakinan kita mengenai apa yang orang lain inginkan agar kita perbuat.
3. Sikap terhadap suatu perilaku bersama-sama norma subyektif membentuk suatu intensitas atau niat untuk berlaku tertentu.

Secara sederhana teori ini mengatakan bahwa seseorang akan melakukan sesuatu perbuatan apabila ia memandang perbuatan itu positif dan bila ia dipercaya bahwa orang lain ingin agar ia melakukannya.

Teori perilaku beralasan kemudian diperluas dan di modifikasi oleh Ajzen (1998). Modifikasi ini dinamai teori perilaku terencana (*theory pf planned behavior*). Kerangka pemikiran teori perilaku terencana dimaksudkan untuk mengatasi masalah kontrol volisional yang belum lengkap dalam teori terdahulu. Inti perilaku terencana tetap berada pada faktor intensef perilaku namun determinan

intensi tidak hanya dua (sikap terhadap perilaku yang bersangkutan dan norma-norma subyektif) melainkan tiga dengan diikutsertakanya aspek control perilaku yang dihayati (*percieved behavioral control*). Menurut Notoatmojo (2003), setelah seseorang mengetahui stimulus atau objek kesehatan, kemudian mengadakan penilaian atau pendapat terhadap apa yang diketahui, proses selanjutnya diharapkan ia akan melaksanakan atau mempraktekkan apa yang diketahui atau apa yang disikapinya (dinilai baik), yang disebut praktek (*practice*) kesehatan, atau dapat juga dikatakan perilaku kesehatan (*over behavior*).

Perilaku kesehatan sehubungan dengan penyakit mencakup :

- 1) Pencegahan penyakit
- 2) Penyembuhan penyakit, misalnya minum obat sesuai petunjuk dokter, melakukan anjuran-anjuran dokter, berobat kefasilitas-fasilitas kesehatan yang tepat, dan sebagainya.

Untuk memperoleh data perilaku yang paling akurat adalah melalui pengamatan (*observasi*), namun dilakukan juga dilakukan melalui wawancara dengan pendekatan *recall* atau mengingat kembali perilaku yang telah dilakukan oleh responden beberapa waktu yang lalu.

Perilaku manusia merupakan hasil dari pada segala macam pengalaman serta interaksi manusia dengan lingkungannya yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap dan tindakan. Dengan kata lain perilaku merupakan respon/reaksi seorang individu terhadap stimulus, respon ini berbentuk dua macam, yaitu bentuk pasif dan aktif. Bentuk pasif adalah respon internal, yaitu yang terjadi di dalam diri manusia dan tidak secara langsung dapat dilihat oleh orang lain, misalnya berfikir, tanggapan dan sikap batin dari pengetahuan. Sedangkan bentuk aktif yaitu apabila perilaku itu jelas dapat di observasi secara langsung (Sarwono, 1993)

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pengetahuan, sikap, motivasi, pendidikan merupakan respon seseorang terhadap stimulus atau rangsangan yang masih bersifat terselubung dan di sebut Covert Behaviour. Sedangkan tindakan terhadap stimulus merupakan *Over Behaviour* (Sarwono, 1993)

1. Kebersihan Diri

Suatu tindakan untuk memelihara kebersihan dan kesehatan seseorang untuk kesejahteraan fisik dan psikis.

2. Macam-macam kebersihan diri

- a. Perawatan kulit kepala dan rambut
- b. Perawatan mata
- c. Perawatan hidung
- d. Perawatan telinga
- e. Perawatan kaki dan tangan
- f. Perawatan kulit seluruh tubuh
- g. Perawatan genetalia
- h. Perawatan tubuh secara keseluruhan

3. Tujuan kebersihan diri

- a. Meningkatkan derajat kesehatan seseorang
- b. Memelihara kebersihan diri seseorang
- c. Memperbaiki kebersihan diri yang kurang
- d. Pencegahan penyakit
- e. Meningkatkan percaya diri seseorang
- f. Menciptakan keindahan

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi kebersihan diri

a. *Body image*

Gambaran individu terhadap dirinya sangat mempengaruhi kebersihan diri misalkan adanya perubahan fisik sehingga individu tidak peduli terhadap kebersihannya.

b. Praktek sosial

Pada anak-anak selalu di manja dalam kebersihan diri, maka kemungkinan akan terjadi perubahan pola personal hygiene.

c. Status sosial ekonomi

Personal hygiene memerlukan alat dan bahan seperti sabun, pasta gigi dan sampo yang semuanya memerlukan uang untuk menyediakannya.

d. Pengetahuan

Pengetahuan personal hygiene sangat penting, karena pengetahuan yang baik dapat meningkatkan kesehatan. Misalnya pada penderita Diabetes Mellitus ia harus selalu menjaga kebersihan kakinya.

e. Budaya

Di sebagian masyarakat jika ada individu yang sakit tertentu maka tidak boleh dimandikan

f. Kebiasaan seseorang

Kebiasaan seseorang yang menggunakan produk tertentu dalam perawatan diri. Seperti penggunaan sabun, sampo dan lain-lain

g. Kondisi fisik

Pada keadaan sakit tertentu kemampuan merawat diri berkurang dan perlu bantuan untuk melakukannya

5. Dampak yang ditimbulkan dari kurangnya kebersihan diri

a. Dampak fisik

Banyak gangguan kesehatan yang diderita seseorang karena tidak terpeliharanya kebersihan perorangan dengan baik. Gangguan fisik yang sering terjadi adalah : gangguan integrasi kulit, gangguan membran mukosa mulut, infeksi pada mata, telinga dan gangguan fisik pada kaki.

b. Dampak psikososial

Masalah sosial yang berhubungan dengan kebersihan diri adalah gangguan kebutuhan rasa nyaman, kebutuhan dicintai dan mencintai, kebutuhan harga diri, aktualisasi diri dan gangguan interaksi sosial. (Tarwoto dan Wartonah, 1984)

PESANTREN

1. Definisi pesantren

Pesantren atau pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan keagamaan yang mengajarkan, mengembangkan dan menyebarkan ilmu agama islam (Rahardjo, 1983). Pesantren adalah suatu kompleks dengan lokasi yang umumnya terpisah dari kehidupan sekitar (Wahid, 2001). Pesantren adalah istilah

pondok yang berasal dari bahasa Arab funduk yang berarti hotel atau asrama (Yakub, 1985).

2. Tipologi pesantren

Tipologi pesantren terdiri atas 3 kategori, yaitu :

Tipe A, terdiri para snatri bertempat tinggal dan belajar bersama kiyai, kurikulum terserah kiyai, memberikan pelajaran individual dan tidak menyelenggarakan madrasah.

Tipe B, mempunyai madrasah untuk tempat belajar, pengajaran kiyai hanya aplikasi, santri bertempat tinggal di pondok dan mengikuti pelajaran agama dari kiyai, disamping mendapat pelajaran agama dan umum di madrasah.

Tipe C, terdiri dari pondok hanya berfungsi sebagai asrama, santri belajar di madrasah atau sekolah umum dan fungsi kiyai sebagai pengawas dalam membina mental (Bunyamin, 1993; 38).

Tifologi secara umum dibagi atas dua jenis yaitu : 1 (satu) pesantren salafiah adalah pesantren hanya mengajarkan pengetahuan keagamaan dan madrasah. 2 (dua) pesantren kalafiah adalah pesantren yang dikategorikan modern selain mengajarkan pengetahuan agama, madrasah dan ketrampilan praktis (Hasan, 1988;49)

3. Santri

Kata santri berasal dari kata Shastra dari bahasa Tamil (India) yang berasal dari ahli buku suci (Hindu). Dewasa ini istilah santri adalah pesantren didik yang biasanya tinggal di asrama (pondok), kecuali santri yang rumahnya dekat dengan pesantren tidak demikian. Istilah santri juga menunjukkan kelompok yang taat pada ajaran agama, sebagai lawan dari abangan (Geertz, 1981)

KAJIAN TERDAHULU

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Isa Ma'rufi dkk terhadap 12 pondok pesantren di kabupaten Lamongan pada tahun 2004, menghasilkan 5 hal:

1. Prevalensi Scabies

Pemeriksaan fisik kulit terhadap 338 orang santri Ponpes di Kabupaten Lamongan menunjukkan bahwa prevalensi penyakit Scabies adalah 64,20%. Prevalensi Scabies ini jauh lebih tinggi dibandingkan dengan prevalensi penyakit Scabies di negara sedang berkembang yang hanya 6-27% saja (Sungkar, 1997) ataupun prevalensi penyakit Scabies di Indonesia sebesar 4,60 -12,95% saja (Dinkes Prop Jatim, 1997). Sedangkan prevalensi penyakit Scabies diantara para santri di

Kabupaten Lamongan lebih sedikit rendah kalau dibandingkan dengan prevalensi penyakit Scabies di sebuah Ponpes di Jakarta yang mencapai 78,70% atau di Ponpes Kabupaten Pasuruan, Jawa Timur, sebesar 66,70% (Kuspriyanto, 2002).

2. Sanitasi Lingkungan Ponpes

Sanitasi lingkungan Ponpes yang diteliti meliputi parameter sanitasi gedung, sanitasi kamar mandi, pengelolaan sampah, system pembuangan air limbah, kepadatan hunian kamar tidur, dan kelembaban ruangan. Hasil uji statistik Chi kuadrat menunjukkan bahwa diantara parameter tersebut yang berperan terhadap prevalensi penyakit Scabies adalah sanitasi kamar mandi ($p < 0,01$), kepadatan hunian kamar tidur ($p < 0,01$), dan kelembaban ruangan ($p < 0,05$).

Penyediaan air bersih merupakan kunci utama sanitasi kamar mandi yang berperan terhadap penularan penyakit Scabies pada para santri Ponpes, karena penyakit Scabies merupakan penyakit yang berbasis pada persyaratan air bersih (*water washed disease*) yang dipergunakan untuk membasuh anggota badan sewaktu mandi (Azwar, 1995).

Pada kenyataannya kebutuhan air bersih untuk mandi, mencuci dan kebutuhan kakus

sebagian besar Ponpes di Kabupaten Lamongan dipasok dari air sungai tanpa pengolahan terlebih dahulu. Santri yang tinggal di pemondokan dengan kepadatan hunian tinggi (<8 m² untuk 2 orang) sebanyak 245 orang mempunyai prevalensi penyakit Scabies 71,40%, sedangkan santri yang tinggal di pemondokan dengan kepadatan hunian rendah (> 8 m² untuk 2 orang) sebanyak 93 orang mempunyai prevalensi penyakit Scabies 45,20%. Dengan demikian tampak peran kepadatan hunian terhadap penularan penyakit Scabies pada santri di Ponpes Lamongan (Chi kuadrat, $p < 0,01$).

Kepadatan hunian merupakan syarat mutlak untuk kesehatan rumah pemondokan, karena dengan kepadatan hunian yang tinggi terutama pada kamar tidur memudahkan penularan penyakit Scabies secara kontak dari satu santri kepada santri lainnya. Sebanyak 232 orang santri tinggal di ruangan dengan kelembaban udara yang buruk ($> 90\%$) dengan prevalensi penyakit Scabies 67,70%, sedangkan 106 santri tinggal di ruangan dengan kelembaban baik (65-90%) memiliki prevalensi penyakit Scabies 56,60%. Kelembaban ruangan pemondokan kebanyakan para santri nampak kurang memadai, sebagai akibat buruknya ventilasi, sanitasi karena berbagai barang dan baju, handuk, sarung tidak tertata rapi, dan kepadatan

hunian ruangan ikut berperan dalam penularan penyakit Scabies (Chi kuadrat, $p < 0,05$). Hal ini memudahkan tungau penyebab (*Sarcoptes scabiei*) berpindah dari reservoir ke barang sekitarnya hingga mencapai pejamu baru.

3. Higiene Perorangan

Penilaian higiene perorangan dalam penelitian ini meliputi antara lain frekuensi mandi, memakai sabun at au tidak, keramas, frekuensi mencuci pakaian dan handuk, pakaian dan handuk dipakai bergantian, dan kebersihan alas tidur. Sebagian besar santri (213 orang) mempunyai higine perorangan yang jelek dengan prevalensi penyakit Scabies 73,70%. Sedangkan santri dengan hygiene perorangan baik (121 orang) mempunyai prevalensi penyakit Scabies 48,00%. Tampak sekali peran higiene perorangan dalam penularan penyakit Scabies (Chi kuadrat, $p < 0,01$). Tungau *Sarcoptes scabiei* akan lebih mudah menginfestasi individu dengan higiene perorangan jelek, dan sebaliknya lebih sukar menginfestasi individu dengan higiene perorangan baik karena tungau dapat dihilangkan dengan mandi dan keramas teratur, pakaian dan handuk sering dicuci dan kebersihan alas tidur.

4. Perilaku Sehat

Perilaku sehat diukur melalui tiga parameter yaitu pengetahuan, sikap, dan tindakan terhadap penyakit Scabies. Ketiga parameter tersebut menunjukkan peran yang nyata terhadap prevalensi penyakit Scabies (Chi kuadrat, ketiganya dengan $p < 0,01$). Perilaku yang tidak mendukung tersebut diantaranya adalah sering memakai baju atau handuk bergantian dengan teman, tidur bersama dan berhimpitan dalam satu tempat tidur.

5. Peran Faktor Sanitasi Lingkungan

Faktor sanitasi lingkungan yang dimaksud disini adalah merupakan parameter keseluruhan yang dibentuk variabel penelitian sanitasi lingkungan Ponpes, higiene perorangan dan perilaku sehat yang berperan dalam penularan penyakit Scabies (Suparmoko, 1991). Uji statistik dengan model Regresi Logistik Ganda dengan semua parameter yang secara signifikan berperan dalam penularan penyakit Scabies menunjukkan bahwa parameter yang paling berperan adalah berturut-turut sanitasi kamar tidur ($p < 0,01$, RR = 3,42) dan ventilasi kamar tidur ($p < 0,01$, RR = 2,10); perilaku sehat ($p < 0,01$, RR = 3,05); serta higiene perorangan ($p < 0,05$, RR = 1,80). Dengan demikian

faktor paling besar pengaruhnya terhadap penularan penyakit Scabies diantara para santri Ponpes di Kabupaten Lamongan adalah kamar tidur santri yang tidak saniter.

Hasil penelitian ini berbeda dengan penemuan Kuspriyanto (2002) yang menyatakan faktor paling berpengaruh dalam penularan penyakit Scabies pada santri di Ponpes kabupaten Pasuruan adalah penyediaan air bersih yang tidak memenuhi syarat.

Sebanyak 915 dari 1008 (90,8%) orang terserang skabies di Desa Sudimoro, Kecamatan Turen, Malang dilaporkan oleh POERANTO et al. (1997). Perbandingan penderita laki-laki dan perempuan adalah 83,7% : 18,3%. Data penderita skabies yang terhimpun dari klinik Penyakit Kulit dan Kelamin, Rumah Sakit Palang Merah Indonesia (RS PMI) Bogor dari tahun 2000 - 2004, masing-masing enam betas pasien (2000); delapan betas pasien (2001); tujuh pasien (2002); delapan pasien (2003) dan lima pasien (2004). Data-data di atas menunjukkan bahwa penderita skabies di Indonesia masih cukup tinggi.

Penelitian-penelitian terdahulu lebih berorientasi pada angka kejadian penyakit scabies, baik di lingkungan pondok pesantren maupun di lingkungan masyarakat secara umum, dan

persoalan sanitasi yang lebih mengarah pada kolektifitas, sedangkan penelitian ini lebih menitik beratkan pada personal hygien yang mengarah pada individu-individu, dalam hal ini adalah masing-masing santri pondok pesantren. Penelitian ini bermaksud untuk mengeksplorasi pengetahuan dan sikap santri terhadap personal hygiene sebagai sebuah mainset yang akan berimplikasi pada perilaku pencegahan terhadap scabies.

Apabila hasil penelitian ini nantinya menunjukkan fakta kurangnya pengetahuan dan sikap santri terhadap personal hygien, maka diharapkan penelitian ini dapat menginformasikan kepada pihak-pihak terkait untuk melakukan kebijakan didalam upaya meningkatkan pengetahuan dan sikap para santri terhadap personal hygien, sehingga perilaku pencegahan terhadap scabies dapat ditingkatkan dan angka kejadian scabies di pondok pesantren dapat dieliminir. Namun bila hasil penelitian ini menunjukkan fakta yang sebaliknya, yakni pengetahuan dan sikap santri terhadap personal hygien tidak berhubungan secara signifikan dengan perilaku pencegahan scabies, maka perlu dilakukan pengkajian lebih lanjut tentang system yang ada di pondok pesantren dalam upaya meningkatkan pola hidup sehat bagi para santri.

6. Hipotesis Penelitian

1. Ada hubungan pengetahuan santri tentang personal hygiene dengan perilaku pencegahan Scabies pada santri pondok pesantren di kabupaten Pasuruan.
2. Ada hubungan sikap santri tentang personal hygiene dengan perilaku pencegahan scabies pada santri pondok pesantren di kabupaten Pasuruan.
3. Ada hubungan antara pengetahuan dan sikap tentang personal hygiene dengan perilaku pencegahan scabies pada santri pondok pesantren di kabupaten Pasuruan.

METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional yang bertujuan untuk mendeteksi sejauhmana variabel-variabel pada suatu faktor yang berkaitan dengan variabel yang lain. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan melakukan survey, digunakannya pendekatan ini karena peneliti hendak mengukur hasil dari beberapa variabel yang ditetapkan melalui analisa statistik.

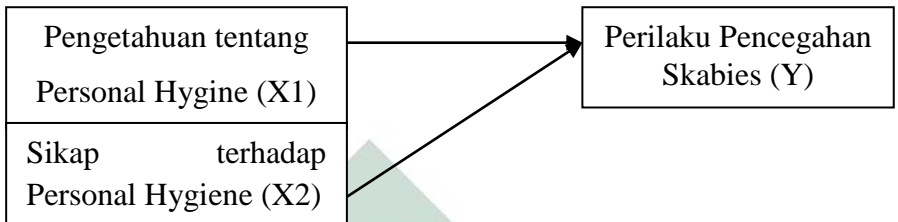
Jadi, dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian korelasional yang bertujuan untuk mengukur hubungan antara variabel pengetahuan dan sikap terhadap personal hygiene dengan perilaku pencegahan terhadap skabies.

2. Variabel Penelitian

Variabel diartikan sebagai gejala sesuatu yang akan menjadi obyek pengamatan penelitian (Suryabrata, 1987:79). Variabel juga berperan dalam peristiwa atau gejala yang akan diteliti. Inti dari penelitian ini adalah mencari hubungan antar variabel. Hubungan yang paling dasar adalah hubungan antara dua variabel yaitu variabel bebas (*Independent Variable*) dan variabel terikat (*Dependent Variable*) (Sangarimbun, dkk., 1989 dalam Istia'nah, 2008:40). Dalam penelitian ini variabel yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

1. Variabel bebas (X) 1= Pengetahuan tentang personal hygiene
2. Variabel bebas (X) 2= Sikap terhadap personal hygiene
3. Variabel Terikat (Y) = Perilaku pencegahan scabies

Gambar 1. Hubungan variabel (X) dan (Y)



3. Subyek Penelitian

Subyek dalam penelitian ini dibagi dalam dua bentuk pemahaman, yaitu populasi dan sampel.

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan subyek yang dimaksudkan untuk diselidiki (Hadi, 2004:182). Adapun dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah seluruh santri. Populasi penelitian adalah seluruh Ponpes di Kabupaten Pasuruan, Jawa Timur dengan total populasi 63511 orang santri.

2. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti (Hadi, 2004:182). Dengan kata lain sampel adalah contoh atau cermin dari keseluruhan obyek yang diteliti. Pengambilan sampel dilakukan secara *multistage random sampling*. Pertama, Ponpes dikelompokkan menjadi Ponpes kota dan Ponpes pedalaman. Selanjutnya masing -masing daerah

dikelompokkan lagi menjadi Ponpes modern atau *khalafiyah* dan Ponpes tradisional atau *salafiyah* (Dhofir, 1983). Sehingga terdapat 4 kelompok Ponpes dimana masing -masing kelompok diambil 1 Ponpes secara acak sederhana. Namun karena, kendala persoalan teknis, pesantren salafiyah kota tidak terwakili. Dengan demikian besar sampel adalah 3 Ponpes dengan jumlah 400 orang santri yang dihitung berdasarkan formula Lemeshow (1997). Untuk jelasnya proporsi besar sampel dari 3 Ponpes tersebut dipresentasikan dalam Tabel 1 berikut.

Tabel 3.1.

Distribusi Besar Sampel Santri Ponpes di Kabupaten Pasuruan, Jawa Timur September 2013

| No | Kriteria Pesantren | Nama Pesantren | Jumlah Santri | Besar Sampel |
|----|--------------------|----------------|---------------|--------------|
| 1 | Khalaf Kota | Wahid Hasyim | 323 | 64 |
| 2 | Khalaf Pedalaman | Al Islahiyah | 302 | 60 |
| 3 | Salaf Pedalaman | Roudlotul Ulum | 1407 | 280 |
| | JUMLAH | | | 404 |

4. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya (Riduwan, 2011:25).

Dalam penelitian kali ini metode pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan cara angket (*Questionnaire*). Angket atau *Questionnaire* adalah daftar pertanyaan yang diberikan kepada orang lain bersedia memberikan respon (responden) sesuai dengan permintaan pengguna. Tujuan penyebaran angket ialah mencari informasi yang lengkap mengenai suatu masalah dari responden tanpa merasa khawatir bila responden memberikan jawaban yang tidak sesuai dengan kenyataan dalam pengisian daftar pertanyaan. Disamping itu, responden mengetahui informasi tertentu yang diminta (Riduwan, 2011:26).

Skala dalam penelitian ini berisi pertanyaan-pertanyaan terstruktur yang memberikan pilihan kepada responden untuk memilih jawaban yang telah disediakan mengenai pengetahuan tentang personal hygiene, sikap terhadap personal hygiene dan perilaku pencegahan skabies . Skala yang

digunakan yaitu skala *Guttman* dan skala *Likert* untuk mengkategorikan jawabannya.

Skala *Guttman* digunakan untuk variabel pengetahuan personal hygiene. Skala *Likert* digunakan untuk variabel sikap terhadap personal hygiene dan perilaku pencegahan scabies.

5. Instrumen Pengetahuan Personal Hygiene

a. Definisi Operasional

Pengetahuan tentang personal hygiene adalah informasi yang didapat tentang kebersihan diri.

b. Pengembangan alat ukur

Dalam penelitian ini pengetahuan personal hygiene dapat di ukur melalui indikator-indikator dari aspek aspek pengetahuan tentang personal hygiene.

Setelah menemukan indikator-indikator untuk membuat item-item pertanyaan maka harus membuat *Blue Print* yang memuat prosentase dan jumlah pertanyaan yang akan digunakan untuk pedoman penyusunan kuesioner. Kuesioner pengetahuan personal hygiene berupa pertanyaan yang dibuat dalam dua bentuk yaitu Benar dan Salah. Dalam kuesioner variabel ini meliputi 10 item benar dan 10 item salah dan menggunakan skala *guttman*. Adapun *Blue Print* kuesioner

variabel pengetahuan tentang personal hygiene dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3.2
Blue Print Kuesioner Pengetahuan tentang personal hygiene

| No | Indikator | Favorabel | Unfavorabel | Jumlah Item |
|----|-----------|-----------|-------------|-------------|
| 1 | Tahu | 1, 11, 16 | 19 | 4 |
| 2 | Memahami | 2, 12 | 18 | 3 |
| 3 | Aplikasi | 15, 20 | 10 | 3 |
| 4 | Analisis | 4, 13 | 5,7 | 4 |
| 5 | Sintesis | 9, 17 | 8 | 3 |
| 6 | Evaluasi | 3, 6 | 14 | 3 |
| | JUMLAH | 10 | 10 | 20 |

Skala *guttman* yaitu hanya ada dua jarak (interval) yaitu Benar (B) dan Salah (S). Skala Guttman ini digunakan karena jawaban dalam variabel ini bersifat jelas (tegas) dan konsisten (Riduwan, 2011:17). Adapun untuk skor Benar dan Salah dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 3.3
Skor Skala Guttman variabel pengetahuan
tentang personal hygiene

| Kriteria Aitem | Alternatif Jawaban | |
|----------------|--------------------|-----------|
| | Benar (B) | Salah (S) |
| Benar | 1 | 0 |
| Salah | 0 | 1 |

c. Validitas dan reliabilitas

Validitas ialah indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu instrumen betul-betul mengukur apa yang perlu diukur (Anwar, 2009: 8). Dengan melakukan uji validitas terhadap item pertanyaan pada skala penelitian, maka akan dapat diketahui sejauhmana aitem tersebut dapat mengukur aspek yang ingin diukur sehingga dapat diketahui apakah item tersebut tepat digunakan untuk mengukur pengetahuan tentang personal hygiene.

Uji validitas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan korelasi antara skor item dengan skor total (*Corrected Item-Total Correlation*). Manakala r hitung $\geq r$ tabel maka item dikatakan valid, akan tetapi kalau r hitung $< r$ tabel maka item tersebut disimpulkan tidak valid.

Reliabilitas adalah indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur dapat dipercaya

atau dapat diandalkan (Anwar, 2011: 16). Pengujian reliabilitas dilakukan dengan menggunakan teknik uji konsistensi internal (*Alpha Cronbach*) dengan koefisien reliabilitasnya 0,741 yang berarti memuaskan (Azwar, 2010:96).

Guna mempermudah perhitungannya (uji validitas dan uji reliabilitas), maka digunakan program *Statistical Package for Social Science* (SPSS) versi 11,5. Sebaran aitem valid dan aitem yang gugur (tidak valid) dalam skala ini dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 3.4
Sebaran Item Valid dan Item Gugur

| No | Indikator | Valid | Gugur |
|----|-----------|-----------|-----------|
| 1. | Tahu | 1 | 3 |
| 2. | Memahami | 2 | 1 |
| 3. | Aplikasi | 2 | 1 |
| 4. | Analisis | 1 | 3 |
| 5. | Sintesis | 2 | 1 |
| 6. | Evaluasi | 2 | 1 |
| | | 10 | 10 |

Keterangan: Item-item yang gugur adalah ; 1, 3, 4, 5, 9, 10, 12, 13, 16, 19

6. Instrumen Sikap Terhadap Personal Hygiene

a. Definisi Operasional

Yang dimaksud dengan sikap terhadap personal hygiene adalah: keyakinan seseorang terhadap personal hygiene (kognisi) yang disertai dengan perasaan (positif atau negatif) terhadap hal tersebut (afeksi) sehingga memunculkan perilaku menjaga kebersihan diri (konasi).

b. Pengembangan Alat Ukur

Dalam penelitian ini sikap terhadap personal hygiene dapat di ukur melalui indikator-indikator dari skema triadik, yang terdiri dari tiga komponen sikap dan dengan tema perilaku seksual pranikah yaitu, Komponen kognitif, Komponen afektif, dan Komponen konatif.

Setelah menemukan indikator-indikator untuk membuat item-item pernyataan maka harus membuat *Blue Print* yang memuat prosentase dan jumlah pernyataan yang akan digunakan untuk pedoman penyusunan kuesioner. Kuesioner sikap terhadap perilaku seksual pranikah berupa pernyataan yang dibuat dalam dua bentuk yaitu *favorable* (apabila pernyataan mendukung) dan *Unfavorable* (apabila pernyataan tidak mendukung). Dalam kuesioner variabel ini meliputi 15 item

favorable dan 15 item unfavorable dan menggunakan skala *Likert*.

Adapun Blue Print kuesioner variabel sikap terhadap personal hygiene dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.5
Blue Print Kuesioner Sikap Terhadap Personal Hygine

| No | Indikator | Favorable | Unfavorable | Jum |
|--------|---|------------------|-------------------|-----|
| 1. | Kognitif (Keyakinan terhadap sesuatu) | 1, 7, 13, 19, 25 | 4, 10, 16, 22, 28 | 10 |
| 2. | Afektif (Perasaan yang dimiliki terhadap sesuatu) | 2, 8, 14, 20, 26 | 5, 11, 17, 23, 29 | 10 |
| 3. | Konatif (Kecenderungan untuk berperilaku) | 3, 9, 15, 21, 27 | 6, 12, 18, 24, 30 | 10 |
| Jumlah | | 15 | 15 | 30 |

Skala yang digunakan untuk variabel-variabel perilaku seksual dengan model *Likert*. Dalam penskalaan model *Likert* dikenal lima

alternatif jawaban atas pernyataan yang ada yakni Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Netral (N), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS) (Azwar, 2010:47). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan empat alternatif jawaban. Alasan peneliti menggunakan empat alternatif jawaban dan menghilangkan jawaban Netral (N) untuk menghindari responden yang pasif dan cenderung memilih posisi aman tanpa memberi jawaban yang pasti. Alternatif jawaban disusun dalam bentuk tingkatan yang berisi dalam empat kategori pilihan jawaban, yaitu: SS = Sangat Setuju, S = Setuju, TS= Tidak Setuju, STS= Sangat Tidak Setuju. Adapun untuk skor favorable dan unfavorable dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 3.6
Skor Favorable dan Unfavorable Skala Likert
Variabel Sikap terhadap Personal Hygine

| Kriteria Aitem | Alternatif Jawaban | | | |
|--------------------|--------------------|---|----|-----|
| | SS | S | TS | STS |
| Favorable | 4 | 3 | 2 | 1 |
| Unfavorable | 1 | 2 | 3 | 4 |

c. Validitas dan reliabilitas

Validitas ialah indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu instrumen betul-betul

mengukur apa yang perlu diukur (Anwar, 2009: 8). Dengan melakukan uji validitas terhadap item pertanyaan pada skala penelitian, maka akan dapat diketahui sejauhmana aitem tersebut dapat mengukur aspek yang ingin diukur sehingga dapat diketahui apakah item tersebut tepat digunakan untuk mengukur Sikap terhadap Personal Hygine.

Uji validitas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan korelasi antara skor item dengan skor total (*Corrected Item-Total Correlation*). Manakala r hitung $\geq r$ tabel maka item dikatakan valid, akan tetapi kalau r hitung $< r$ tabel maka item tersebut disimpulkan tidak valid.

Reliabilitas adalah indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur dapat dipercaya atau dapat diandalkan (Anwar, 2011: 16). Pengujian reliabilitas dilakukan dengan menggunakan teknik uji konsistensi internal (*Alpha Cronbach*) dengan koefisien reliabilitasnya 0,8 yang berarti memuaskan (Azwar, 2010:96).

Guna mempermudah perhitungannya (uji validitas dan uji reliabilitas), maka digunakan program *Statistical Package for Social Science* (SPSS) versi 11,5. Sebaran aitem valid dan aitem yang gugur (tidak valid) dalam skala ini dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 3.7
Sebaran Item Valid dan Item Gugur

| No | Indikator | Valid | Gugur |
|--------|----------------|-------|-------|
| 1. | Aspek kognitif | 7 | 3 |
| 2. | Aspek afektif | 8 | 2 |
| 3. | Aspek konatif | 10 | 0 |
| Jumlah | | 25 | 5 |

Keterangan: Item-item yang gugur adalah ; 1, 7, 8, 20, 22

7. Instrumen Perilaku Pencegahan Skabiesa.

1. Definisi Operasional

Yang dimaksud dengan perilaku pencegahan scabies adalah respons para santri berupa upaya untuk menghindarkan dirinya dari penyakit gudik (scabies).

2. Pengembangan Alat Ukur

Dalam penelitian ini perilaku pencegahan skabies dapat di ukur melalui indikator-indikator dalam 3 aspek, yaitu aspek, kognitif, afektif dan konatif.

Setelah menemukan indikator-indikator untuk membuat item-item pernyataan maka harus membuat *Blue Print* yang memuat prosentase dan jumlah pernyataan yang akan digunakan untuk pedoman penyusunan kuesioner. Kuesioner

perilaku pencegahan skabies berupa pernyataan yang dibuat dalam dua bentuk yaitu *favorable* (apabila pernyataan mendukung) dan *Unfavorable* (apabila pernyataan tidak mendukung). Dalam kuesioner variabel ini meliputi 17 item favorable dan 13 item unfavorable dan menggunakan skala *Likert*. Adapun Blue Print kuesioner variabel perilaku pencegahan skabies dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3.8
Blue Print Kuesioner Perilaku Pencegahan Skabies

| No | Indikator | Favorable | Unfavorable | Jumlah |
|--------|----------------|---|----------------------------------|--------|
| 1. | Aspek kognitif | 15 | 26 | 2 |
| 2. | Aspek Afektif | 21,25, 27 | 23,24 | 5 |
| 3. | Aspek konatif | 1,2,3,5,10,1 4,17,18,9,20 ,28,29,30 | 4,6,7,8,9,11 ,12,13, 16,22 | 23 |
| Jumlah | | 17 | 13 | 30 |

Skala yang digunakan untuk variabel-variabel perilaku pencegahan skabies dengan model *Likert*. Dalam penskalaan model *Likert*

dikenal lima alternatif jawaban atas pernyataan yang ada yakni Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Netral (N), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS) (Azwar, 2010:47). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan empat alternatif jawaban. Alasan peneliti menggunakan empat alternatif jawaban dan menghilangkan jawaban Netral (N) untuk menghindari responden yang pasif dan cenderung memilih posisi aman tanpa memberi jawaban yang pasti. Alternatif jawaban disusun dalam bentuk tingkatan yang berisi dalam empat kategori pilihan jawaban, yaitu: SL = Selalu, S = Sering, J= Jarang, TP= Tidak Pernah. Adapun untuk skor favorable dan unfavorable dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 3.9
Skor Favorable dan Unfavorable Skala Likert
Variabel Sikap terhadap Personal Hygiene

| Kriteria | Alternatif Jawaban | | | |
|-------------|--------------------|---|---|----|
| | SL | S | J | TP |
| Favorable | 4 | 3 | 2 | 1 |
| Unfavorable | 1 | 2 | 3 | 4 |

3. Validitas dan reliabilitas

Validitas ialah indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu instrumen betul-betul mengukur apa yang perlu diukur (Anwar, 2009: 8). Dengan melakukan uji validitas terhadap item pertanyaan pada skala penelitian, maka akan dapat diketahui sejauhmana aitem tersebut dapat mengukur aspek yang ingin diukur sehingga dapat diketahui apakah item tersebut tepat digunakan untuk mengukur Perilaku pencegahan skabies.

Uji validitas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan korelasi antara skor item dengan skor total (*Corrected Item-Total Correlation*). Manakala r hitung $\geq r$ tabel maka item dikatakan valid, akan tetapi kalau r hitung $< r$ tabel maka item tersebut disimpulkan tidak valid.

Reliabilitas adalah indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur dapat dipercaya atau dapat diandalkan (Anwar, 2011: 16). Pengujian reliabilitas dilakukan dengan menggunakan teknik uji konsistensi internal (*Alpha Cronbach*) dengan koefisien reliabilitasnya 0,8 yang berarti memuaskan (Azwar, 2010:96).

Guna mempermudah perhitungannya (uji validitas dan uji reliabilitas), maka digunakan program *Statistical Package for Social Science* (SPSS) versi 11,5. Sebaran aitem valid dan aitem yang

gugur (tidak valid) dalam skala ini dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 3.10
Sebaran Item Valid dan Item Gugur

| No | Indikator | Valid | Gugur |
|--------|----------------|-------|-------|
| 1. | Aspek kognitif | 0 | 2 |
| 2. | Aspek afektif | 4 | 1 |
| 3. | Aspek konatif | 18 | 5 |
| Jumlah | | 22 | 8 |

Keterangan: Item-item yang tidak valid adalah: 3, 14, 15, 20, 22, 26, 27, 30

8. Analisis Data Linieritas

Menurut Priyatno (2009: 10), analisis data adalah proses mengolah data dan penginterpretasian hasil pengolahan data. Analisis data merupakan proses pencarian dan penyusunan secara sistematis data yang diperoleh dari hasil lapangan. Dan juga bagian yang sangat penting karena dengan analisis data tersebut dapat diberi arti dan makna yang berguna dalam memecahkan masalah penelitian

Sebelum dilakukan uji statistic untuk mengetahui hubungan diantara 3 variabel dalam

penelitian ini, perlu dilakukan uji linieritas dan uji normalitas.

1. Uji Linieritas

Hasil dari uji linieritas dapat dilihat pada table berikut :

Tabel 3.11: Uji Linieritas Pengetahuan-Perilaku

| | Sum of Squares | Df | Mean Square | F | Sig. |
|--------------------------------------|----------------|-----|-------------|---------|------|
| Perilaku santri * Between (Combined) | 12804.849 | 8 | 1600.606 | 40.729 | .000 |
| Pengetahuan Groups Linearity | 11341.612 | 1 | 11341.612 | 288.596 | .000 |
| santri Deviation from Linearity | 1463.236 | 7 | 209.034 | 5.319 | .000 |
| Within Groups | 15523.211 | 395 | 39.299 | | |
| Total | 28328.059 | 403 | | | |

Tabel 3.12: Uji Linieritas Sikap-Perilaku

| | Sum of Squares | Df | Mean Square | F | Sig. |
|--------------------------------------|----------------|----|-------------|---------|------|
| Perilaku santri * Between (Combined) | 13822.226 | 37 | 373.574 | 9.426 | .000 |
| Sikap santri Groups Linearity | 9585.061 | 1 | 9585.061 | 241.843 | .000 |

| | | | | | |
|--------------------------------|-----------|-----|---------|-------|------|
| Deviation from Linearity | 4237.165 | 36 | 117.699 | 2.970 | .000 |
| Within Groups | 14505.834 | 366 | 39.633 | | |
| Total | 28328.059 | 403 | | | |

Dari kedua table di atas dapat diketahui bahwa uji linieritas antara pengetahuan tentang personal hygiene dengan perilaku pencegahan scabies dan sikap terhadap personal hygiene dengan perilaku pencegahan terhadap scabies didapatkan $\text{sig.}=0.000$ berarti bahwa ketiga variable dalam penelitian ini linier.

9. Analisis Data Uji Normalitas

Untuk mengetahui uji normalitas data dari variable-variabel yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 3.13
Uji Normalitas Data

| | | Pengetahuan Santri | Sikap Santri | Perilaku Santri |
|--------------------------------|----------------|-----------------------|--------------|--------------------|
| N | | 404 | 404 | 404 |
| Normal Parameters ^a | Mean | 10.1188 | 91.6683 | 82.0693 |
| | Std. Deviation | 1.58176 | 8.56178 | 8.38409 |
| Most Extreme Differences | Absolute | .342 | .169 | .152 |
| | Positive | .289 | .165 | .150 |
| | Negative | -.342 | -.169 | -.152 |
| Kolmogorov-Smirnov Z | | 6.883 | 3.393 | 3.064 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | | .000 | .000 | .000 |

Dari table di atas dapat diketahui bahwa uji normalitas dari ketiga variable penelitian ini dengan menggunakan kolmogorv Smirnov adalah sig.=0,000 atau $p < 0.05$ yang berarti bahwa distribusi data tidak normal.

Selanjutnya, penelitian ini menggunakan analisis statistic Anova, karena analisis ini dipandang tepat digunakan untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan dan sikap terhadap

personal hygiene dengan perilaku pencegahan scabies pada santri pondok pesantren di Pasuruan.

DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN

1. Deskripsi Ponpes Wahid Hasyim

1) Visi dan Misi

Visi: Terwujudnya SDM yang Islami Unggul dalam Intaq dan Iptek

Misi:

1. Menyiapkan insane yang berwawasan Islam Ahlus Sunnah wal Jamaah
2. Menyiapkan insane yang berakhlaqul karimah
3. Menyelenggarakan program pendidikan berbasis ilmu pengetahuan dan teknologi
4. Menyiapkan lulusan yang mandiri dan punya jiwa kewirausahaan

Tujuan:

1. Memahami ajaran Islam Ahlus sunnah wal jama'ah dan mampu mengaplikasikannya.
2. Membiasakan berakhlaqul karimah dalam kehidupan sehari-hari.
3. Mampu berkomunikasi dengan bahasa Inggris dan bahasa Arab.
4. Memahami konsep ilmu pengetahuan dan teknologi serta penerapannya.
5. Memiliki jiwa kewirausahaan.

2) Kegiatan Pondok Pesantren

Pondok pesantren K.H. A. Wahid Hasyim adalah lembaga pendidikan Islam yang bertujuan untuk mendidik moral calon ulama dan pemimpin bangsa. Oleh karena itu, pondok dikenal sebagai pusat transformasi ilmu pengetahuan dan pusat pengembangan masyarakat. Untuk mencapai tujuan pondok pesantren sebagai agen transformasi ilmu pengetahuan, dikembangkan pengajian kitab-kitab klasik dan modern. Sedangkan pondok pesantren sebagai pusat pengembangan masyarakat dikembangkan satuan-satuan pendidikan yang mengacu pada kemajuan masyarakat baik berupa pendidikan teoritis maupun aplikatif.

Pencapaian kedua tujuan tersebut maka diwujudkan dalam unit-unit lembaga, diantaranya: Madrasah Diniyah, Kelompok Bermain (Play Group, Taman Kanak-Kanak, Sekolah Dasar, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah dan SMK. Masing-masing unit bertanggung jawab kepada yayasan. Yayasan merupakan penyelenggara pendidikan, sedangkan unit-unit lembaga merupakan pengelola pendidikan.

Disamping pesantren K.H.A. Wahid Hasyim mempunyai banyak kegiatan yang bersifat "Public Service", dimana kegiatan ini mempunyai

keterkaitan dengan berbagai pihak, baik di kalangan pemerintah maupun masyarakat setempat sebagai subyek. Beberapa hal yang bisa disebutkan di sini misalnya:

1. Penyuluhan hukum untuk ustadz/ustadzah se-kabupaten Pasuruan.
2. Pelayanan posyandu oleh santri untuk masyarakat di sekitar pesantren.
3. Pelayanan dakwah untuk masyarakat sekitar pesantren, dimana hal ini dilaksanakan secara kontinyu.
4. Pembinaan koperasi tempe di wilayah kelurahan Dermo, kelurahan Gempeng dan sekitarnya.
5. Melakukan advokasi terhadap masyarakat yang perlu di bantu baik di bidang hukum pertahanan dan social ekonomi.
6. Menyelenggarakan kursus calon guru Taman Kanak-Kanak 11 angkatan.
7. Menyelenggarakan kursus Muballigh 7 angkatan.
8. Menyelenggarakan kursus menjahit dan prosesing hasil pertanian 5 kali dengan masyarakat sekitar pesantren.
9. Menyelenggarakan pelatihan Palang Merah Remaja.

Di pesantren K.H.A. Wahid Hasyim sering mengadakan atau sebagai fasilitator seminar, sarasehan, halaqah yang bersifat peningkatan/pemberdayaan SDM. Dalam kegiatan tersebut di atas, pesantren putrid K.H.A. Wahid Hasyim telah bekerja sama dengan instansi-instansi terkait misalnya Departemen Perindustrian, Departemen Pertanian, Departemen Tenaga Kerja, BKKBN, LBH, dan banyak lagi yang lain.

Selain program tersebut di atas, pesantren putrid K.H.A. Wahid Hasyim juga sedang merencanakan pengembangan asrama pondok pesantren karena mengingat semakin tahun jumlah santri di pondok pesantren K.H.A. Wahid Hasyim semakin bertambah. Kegiatan ekstrakurikuler juga semakin dikembangkan. Tujuan pengembangan ini adalah untuk menampung minat dan bakat santri baik di bidang seni, olah raga, karya ilmiah remaja, teater dan lain-lain.

2. Deskripsi Ponpes Al Islahiyah

1) Lembaga-lembaga Yayasan Al Islahiyah

a) Madrasah Aliyah Puti

Visi: Manfaat, mandiri dan unggul dalam prestasi berlandaskan iman dan taqwa

Misi:

1. Mengintegrasikan ilmu pengetahuan umum dan pengetahuan agama.
2. Melaksanakan KBM secara efektif.
3. Mengembangkan kreasi siswa.
4. Intensifikasi kegiatan ekstra kurikuler guna meningkatkan pengetahuan, skill dan bakat siswa.

b) MTs Al Islahiyah

Visi: Manfaat dan unggul dalam prestasi berlandaskan iman dan takwa.

Misi:

1. Memperdalam pengetahuan agama.
2. Memperluas pengetahuan umum.
3. Mengembangkan kreativitas siswa.
4. Melatih disiplin dan bertanggung jawab.
5. Mengoptimalkan KBM.
6. Memanfaatkan kegiatan ekstra yang erat kaitannya dengan materi pelajaran yang di unaskan.

c) TPQ Al Islahiyah

TPQ Al Islahiyah merupakan pendidikan pemula pembelajaran Al Qur an untuk mewujudkan santri yang berkualitas

dalam membaca Al Qur an dengan fasih dan sesuai dengan metode Yan bu'a.

d) Madrasah Diniyah Salafiyah

Madrasah Diniyah Al islahiyah adalah pendidikan yang dirancang dan disesuaikan dengan kurikulum pondok pesantren yang mempelajari disiplin ilmu keagamaan.

e) Roudlotul Athfal Al Islahiyah

RA Al Islahiyah sebagai salah satu unit pendidikan formal yang mewujudkan anak lebih kreatif, cerdas, terampil, berani, bertanggung jawab, bertakwa serta berakhlaqul karimah. RA Al Islahiyah pengaqidah anak usia dini yang disiapkan untuk memasuki Diniyah/Sekolah Dasar dengan menggunakan metode pengenalan diri dan kepribadian.

2) Program Khusus Pondok Pesantren

Pondok Pesantren Al Islahiyah memiliki program khusus untuk para santri, selain pembelajaran pesantren maupun pembelajaran melalui pendidikan formal, berupa:

1. Pembiasaan sholat Dhuha secara berjamaah dan Istighotsah.
2. Pembiasaan salat tahajud
3. Pengembangan diri.

3. Deskripsi Ponpes Roudhotul Ulum

1) Profil Pesantren

Pondok pesantren Roaudlotul Ulum berada di dusun Besuk desa Tanggulangin Kecamatan Kejayan Kabupaten Pasuruan. Pesantren ini didirikan pada tahun 1881 oleh K.H. Ali Murtadho dan saat ini telah mencapai generasi ke lima di bawah asuhan K.H. Mas Muhammad Subadar.

Sedangkan Madrasah Roudlutul Ulum didirikan pada tahun 1960 atas inisiatif Ibu Nyai Hj. Khodijah dan di realisasikan oleh Ibu Nyai Hj. Humaidah dibantu oleh Ibu Nyai Hj. Asiyah, diresmikan oleh K.H. Achmad Djufri pada tahun 1961. Madrasah Ibtidaiyah bRoudlotul Ulum ini menyediakan masa pendidikan selama 6 tahun.

Selanjutnya, K.H. Mas Muhammad Subadar mendorong didirikannya Madrasah Muallimat untuk santri putrid yang diresmikan pada tanggal 3 Januari 1971. Masa pendidikan Madrasah Muallimat adalah 6 tahun dengan rincian 5 tahun menempuh pendidikan di pesantren, dan 1 tahun praktek mengajar di luar pesantren. Pada tahun

2006, Madrasah Muallimat dibagi menjadi 2 tungkatan, yaitu Madrasah Muallimat wustho dengan masa studi 3 tahun, dan Madrasah Muallimat Ulya dengan masa studi 3 tahun dan masa khidmah 1 tahun.

Saat ini, pondok pesantren Roudlutul Ulum juga menyelenggarakan wajib belajar pendidikan dasar Sembilan tahun(wajardikdas 9 tahun) sebagaimana yang diamanatkan oleh pemerintah dalam rangka memenuhi kebutuhan pendidikan bagi masyarakat.

2) Visi dan Misi

Visi: Menjadi lembaga pendidikan agama yang kuat dengan mengedepankan Ahlaqul Karimah dan ilmu agama yang luas.

Misi: Menjaga dan menyebarkan syariah secara universal dari menjadi perisai umat dari kesesatan.

3) Aktivitas Pondok Pesantren

Pondok pesantren Roudlotul ulum memiliki beberapa kegiatan, yaitu:

- a. Menyelenggarakan pendidikan ply group
- b. Menyelenggarakan pendidikan Roudlotul Athfal
- c. Menyelenggarakan pendidikan Madrasah Ibtidaiyah
- d. Menyelenggarakan pendidikan Madrasah Muallimat wustho 3 tahun

- e. Menyelenggarakan pendidikan Madrasah Muallimat Ulya 3 tahun
- f. Praktek tugas mengajar 1 tahun
- g. Menyelenggarakan Taman Pendidikan Al Quran metode yambu'a
- h. Menyelenggarakan tahfidhul qur an
- i. Menyelenggarakan bahtsul matsail
- j. Menyelenggarakan beberapa kegiatan ekstra kurikuler

HASIL UJI HIPOTESIS

Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji korelasi product moment untuk mengetahui hubungan dari masing-masing variable x terhadap variable y , dilanjutkan dengan Anova untuk mengetahui hubungan diantara ketiga variabel, dan hasilnya dapat dilihat pada table berikut :

Tabel 4.1

Hasil Uji korelasi Product Moment

| | | Perilaku Mhswa | Pengetahuan Mhswa | Sikap Mhswa |
|---------------------|--------------------|----------------|-------------------|-------------|
| Pearson Correlation | Perilaku Santri | 1.000 | .633 | .582 |
| | Pengetahuan Santri | .633 | 1.000 | .570 |
| | Sikap Santri | .582 | .570 | 1.000 |
| Sig. (1-tailed) | Perilaku Santri | . | .000 | .000 |

| | | | | |
|---|--------------------|------|------|------|
| | Pengetahuan Santri | .000 | . | .000 |
| | Sikap Santri | .000 | .000 | . |
| N | Perilaku Santri | 404 | 404 | 404 |
| | Pengetahuan Santri | 404 | 404 | 404 |
| | Sikap Santri | 404 | 404 | 404 |

Dari table di atas dapat diketahui bahwa hubungan antara variable pengetahuan dengan perilaku menghasilkan sig.=0.000 atau $p < 0.005$ yang berarti ada hubungan antara pengetahuan tentang personal hygiene dengan perilaku pencegahan scabies. Demikian pula dengan variable sikap dan perilaku, menghasilkan sig.=0.000 atau $p < 0.005$ yang berarti bahwa ada hubungan antara sikap terhadap personal hygiene dengan perilaku pencegahan scabies.

Tabel 4.2
Hasil Uji Anova

| Model | Sum of Squares | Df | Mean Square | F | Sig. |
|--------------|----------------|-----|-------------|---------|-------------------|
| 1 Regression | 13388.379 | 2 | 6694.190 | 179.681 | .000 ^a |
| Residual | 14939.680 | 401 | 37.256 | | |
| Total | 28328.059 | 403 | | | |

Dari table di atas dapat diketahui bahwa hasil uji statistic terhadap ketiga variable, yakni pengetahuan, sikap dan perilaku ditunjukkan dengan $\text{sig.}=0.000$ atau $p<0.005$ yang berarti bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan sikap terhadap personal hygiene dengan perilaku pencegahan scabies pada santri pondok pesantren di kabupaten Pasuruan. Dengan demikian hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dan sikap terhadap personal hygiene dengan perilaku pencegahan scabies pada santri pondok pesantren di kabupaten Pasuruan dinyatakan dapat diterima.

PEMBAHASAN

Setelah dilakukan uji hipotesis dengan menggunakan Anova ternyata menghasikan $\text{sig.}=0.000$ atau $p<0.005$ berarti bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan sikap terhadap personal hygiene dengan perilaku pencegahan scabies pada santri pondok pesantren di kabupaten Pasuruan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Isa Ma'rufi dkk terhadap 12 pondok pesantren di kabupaten Lamongan pada tahun 2004. Penilaian higiene perorangan dalam penelitian ini meliputi antara

lain frekuensi mandi, memakai sabun at au tidak, keramas, frekuensi mencuci pakaian dan handuk, pakaian dan handuk dipakai bergantian, dan kebersihan alas tidur. Sebagian besar santri (213 orang) mempunyai higine perorangan yang jelek dengan prevalensi penyakit Scabies 73,70%. Sedangkan santri dengan hygiene perorangan baik (121 orang) mempunyai prevalensi penyakit Scabies 48,00%. Tampak sekali peran higine perorangan dalam penularan penyakit Scabies (Chi kuadrat, $p < 0,01$). Tungau *Sarcoptes scabiei* akan lebih mudah menginfestasi individu dengan higine perorangan jelek, dan sebaliknya lebih sukar menginfestasi individu dengan higine perorangan baik karena tungau dapat dihilangkan dengan mandi dan keramas teratur, pakaian dan handuk sering dicuci dan kebersihan alas tidur.

Sedangkan perilaku sehat dalam penelitian ini, diukur melalui tiga parameter yaitu pengetahuan, sikap, dan tindakan terhadap penyakit Scabies. Ketiga parameter tersebut menunjukkan peran yang nyata terhadap prevalensi penyakit Scabies (Chi kuadrat, ketiganya dengan $p < 0,01$). Perilaku yang tidak mendukung tersebut diantaranya adalah sering memakai baju atau handuk bergantian dengan

teman, tidur bersama dan berhimpitan dalam satu tempat tidur.

Demikian pula dinyatakan oleh Tarwoto dan Watonah, bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kebersihan diri adalah :

a. *Body image*

Gambaran individu terhadap dirinya sangat mempengaruhi kebersihan diri misalkan adanya perubahan fisik sehingga individu tidak peduli terhadap kebersihannya.

b. Praktek sosial

Pada anak-anak selalu di manja dalam kebersihan diri, maka kemungkinan akan terjadi perubahan pola personal hygiene.

c. Status sosial ekonomi

Personal hygiene memerlukan alat dan bahan seperti sabun, pasta gigi dan sampo yang semuanya memerlukan uang untuk menyediakannya.

d. Pengetahuan

Pengetahuan personal hygiene sangat penting, karena pengetahuan yang baik dapat meningkatkan kesehatan. Misalnya pada penderita Diabetes Mellitus ia harus selalu menjaga kebersihan kakinya.

e. Budaya

Di sebagian masyarakat jika ada individu yang sakit tertentu maka tidak boleh dimandikan

f. Kebiasaan seseorang

Kebiasaan seseorang yang menggunakan produk tertentu dalam perawatan diri. Seperti penggunaan sabun, sampo dan lain-lain

g. Kondisi fisik

Pada keadaan sakit tertentu kemampuan merawat diri berkurang dan perlu bantuan untuk melakukannya (Tarwoto dan Wartinah, 1984).

Sedangkan dampak yang ditimbulkan dari kurangnya kebersihan diri adalah:

a. Dampak fisik

Banyak gangguan kesehatan yang diderita seseorang karena tidak terpeliharanya kebersihan perorangan dengan baik. Gangguan fisik yang sering terjadi adalah : gangguan integrasi kulit, gangguan membran mukosa mulut, infeksi pada mata, telinga dan gangguan fisik pada kaki.

b. Dampak psikososial

Masalah sosial yang berhubungan dengan kebersihan diri adalah gangguan kebutuhan rasa nyaman, kebutuhan dicintai dan mencintai,

kebutuhan harga diri, aktualisasi diri dan gangguan interaksi sosial. (Tarwoto dan Wartonah, 1984)

Menurut Notoatmojo (2003), setelah seseorang mengetahui stimulus atau objek kesehatan, kemudian mengadakan penilaian atau pendapat terhadap apa yang diketahui, proses selanjutnya diharapkan ia akan melaksanakan atau mempraktekkan apa yang diketahui atau apa yang disikapinya (dinilai baik), yang disebut praktek (*practice*) kesehatan, atau dapat juga dikatakan perilaku kesehatan (*overt behavior*).

Perilaku kesehatan sehubungan dengan penyakit mencakup;

- 1) Pencegahan penyakit
- 2) Penyembuhan penyakit, misalnya minum obat sesuai petunjuk dokter, melakukan anjuran-anjuran dokter, berobat kefasilitas-fasilitas kesehatan yang tepat, dan sebagainya.

Lebih lanjut, Sarwono mengatakan bahwa perilaku manusia merupakan hasil dari pada segala macam pengalaman serta interaksi manusia dengan lingkungannya yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap dan tindakan. Dengan kata lain perilaku merupakan respon/reaksi seorang individu terhadap stimulus, respon ini berbentuk

dua macam, yaitu bentuk pasif dan aktif. Bentuk pasif adalah respon internal, yaitu yang terjadi di dalam diri manusia dan tidak secara langsung dapat dilihat oleh orang lain, misalnya berfikir, tanggapan dan sikap batin dari pengetahuan. Sedangkan bentuk aktif yaitu apabila perilaku itu jelas dapat di observasi secara langsung (Sarwono, 1993).

Dari hasil uji korelasi dari masing-masing variable x dengan variable y didapatkan pearson correlation sebagaimana tercantum dalam table berikut:

Tabel 4.3
Hasil Analisis Person Correlation

| | | Perilaku Santri | Pengetahuan Santri | Sikap Santri |
|---------------------|--------------------|-----------------|--------------------|--------------|
| Pearson Correlation | Perilaku Santri | 1.000 | .633 | .582 |
| | Pengetahuan Santri | .633 | 1.000 | .570 |
| | Sikap Santri | .582 | .570 | 1.000 |

Dari table di atas, dapat diketahui bahwa angka person correlation pada masing-masing variable bernilai positif. Hal ini menunjukkan bahwa arah hubungan diantara ketiga variable adalah positif. Artinya semakin tinggi pengetahuan dan semakin baik sikap terhadap personal hygiene, maka semakin baik pula perilaku pencegahan terhadap scabies.

Selain itu, dari dua variable x yaitu pengetahuan dan sikap yang dihubungkan dengan variable y , berupa perilaku pencegahan scabies, diketahui bahwa pengetahuan memiliki kontribusi lebih besar yaitu 0.633 (63%), dibandingkan dengan variable sikap yang memberikan kontribusi 0.58 (58%) terhadap perilaku pencegahan scabies.

Hal ini sejalan dengan pernyataan Bloom (cit, Notoatmodjo, 2003) bahwa untuk memperoleh pengetahuan dibutuhkan proses kognitif, yang merupakan hal penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Artinya bahwa untuk dapat melakukan tindakan pencegahan terhadap scabies, maka perlu pengetahuan yang cukup tentang kebersihan diri.

Fakta di lapangan bahwa beberapa tahun terakhir, para santri telah banyak mendapatkan informasi tentang kebersihan diri maupun kebersihan lingkungan dari Dinas Kesehatan

setempat yang melakukan penyuluhan langsung ke beberapa pesantren yang dilakukan bersamaan dengan survey terhadap sanitasi pesantren. Dengan demikian, maka para santri telah memiliki pengetahuan tentang kebersihan diri maupun kebersihan lingkungan, sehingga penyakit gudik dalam beberapa tahun terakhir mengalami penurunan, walaupun belum diketahui angkanya secara pasti (Hasil wawancara dengan pengurus pondok pesantren Al Islahiyah pada 13 September 2013).

Kenyataan lain adalah bahwa kebijakan pesantren dalam mengontrol kebersihan diri dan lingkungan, juga merupakan factor yang cukup penting dalam upaya pencegahan penyakit gudik. Pihak pesantren yang terus melakukan control terhadap persoalan kebersihan, membuat para santri menjadi lebih dapat menjaga kebersihan diri dan lingkungannya, sehingga penyakit gudik dalam beberapa tahun terakhir tidak banyak terjadi di kalangan santri (Hasil wawancara dengan pengasuh dan observasi lapangan di pondok pesantren Wahid Hasyim, pada tanggal 13 September 2013).

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil dari uji product moment antara variabel pengetahuan dengan perilaku menunjukkan ada hubungan antara pengetahuan tentang *personal hygiene* dengan perilaku pencegahan scabies. Demikian pula dengan variable sikap dan perilaku, menghasilkan hubungan antara sikap terhadap *personal hygiene* dengan perilaku pencegahan scabies.

Sedangkan hasil uji statistik anova terhadap ketiga variable menunjukkan hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan sikap terhadap *personal hygiene* dengan perilaku pencegahan scabies pada santri pondok pesantren di kabupaten Pasuruan.

Kemudian dari hasil analisis Person Correlation diketahui bahwa pengetahuan memiliki kontribusi lebih besar yaitu 0.633 (63%) dibanding sikap yang memberikan kontribusi 0.58 (58%) terhadap perilaku pencegahan scabies. Ini berarti agar dapat melakukan tindakan pencegahan terhadap scabies, maka perlu memiliki pengetahuan yang cukup tentang kebersihan diri. Karena itu perlu keterlibatan pondok pesantren dan dinas kesehatan untuk melakukan penyuluhan

dan kontrol terhadap kebersihan lingkungan dan kesehatan para santri.

Dengan mempertimbangkan hasil penelitian tersebut, maka dapat disarankan agar Dinas Kesehatan dapat meningkatkan fungsi pelayanannya kepada para santri dalam rangka melakukan upaya pencegahan scabies melalui peningkatan pengetahuan tentang personal hygiene. Dalam hal ini Dinas Kesehatan dapat memberikan informasi, edukasi dan treatment penanganan yang lebih intensif.

Sedangkan peran Kementerian Agama diharapkan dapat lebih meningkatkan pembinaannya kepada pondok pesantren dalam hal personal hygien melalui kemitraan dengan beberapa instansi terkait.

Kemudian Pondok Pesantren Pengasuh maupun pengurus pondok pesantren hendaknya lebih meningkatkan pengelolaan sanitasi pesantren dan pengawasan terhadap personal hygiene.